



Prosiding

# **International Conference on Indonesian Culture**

Culture for Sustainable Living

## **INTERNATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN CULTURE CULTURE FOR SUSTAINABLE LIVING**

### **Pengarah**

Hilmar Farid

### **Kurator**

Djoko Saryono; Damayanti Buchori; Komara Djaja; Tjahjono Prasodjo;  
Zamzam Fauzanafi; Ruth I Rahayu; Gustaf H Iskandar

### **Penanggung Jawab**

Judi Wahjudin; Susiyanti

### **Editor Layout**

Hary Mahardika

### **Tim Penyusun**

Munari Nurlatiefah; Isti Sri Ulfiarti; Khairul Fitrah; Nurul Istiana

### **Sekretariat**

Jatmiko; Amin Rahayu.; Aryanti Budhiastuti; Budi Suryono; Yunia Sarah

### **Perwajahan**

Iqbal Prabawa Wiguna

ISSN 2747-1802

### **Redaksi**

Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Gedung E Lantai 9, Komplek Kemendikbud  
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Cetakan Pertama, November 2022

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72: Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

International Conference on Indonesia Culture (ICONIC) merupakan platform gotong royong lintas disiplin melibatkan para peneliti di dalam dan luar negeri yang dirancang untuk memperkaya kajian budaya Indonesia. Tujuannya adalah penyebarluasan hasil riset ke masyarakat dan pemangku kepentingan sehingga dapat mendorong pelestarian budaya di tingkat masyarakat.

Berbeda dengan tahun sebelumnya, ICONIC 2022 bertepatan dengan presidensi G20 di Indonesia yang mengusung tema “Sustainable Living”. Sejalan dengan hal tersebut, ICONIC 2022 mengangkat tema “Kebudayaan Untuk Kehidupan Berkelanjutan” sebagai topik bahasan utama yang kemudian diturunkan ke dalam lima sub tema yang bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan budaya di Indonesia, yaitu: 1) Budaya sebagai penggerak dan pemberdaya hidup berkelanjutan, 2) Dampak Ekonomi, Sosial, Lingkungan, Dan Sosial Dari Kebijakan Berbasis Budaya, 3) Cultural Commoning Untuk Mempromosikan Gaya Hidup Berkelanjutan, 4) Akses Merata Untuk Keuntungan Ekonomi Budaya, dan 5) Mobilisasi Sumber Daya Internasional Untuk Mengarusutamakan Pemulihan Berkelanjutan.

Tahun ini bentuk penerimaan karya konferensi diperluas. Tidak hanya berbentuk makalah tetapi diperluas pada karya (artwork) dan proyek yang telah dilaksanakan. Pengembangan penerimaan karya tersebut bertujuan agar dapat memperluas tinjauan pada tema agar dapat dilihat dari beragam sisi baik sains, teknologi, seni, dan budaya.

Konferensi ini diikuti oleh akademisi, praktisi, peneliti, seniman, dan komunitas dari berbagai bidang ilmu yang membahas berbagai bidang kajian dalam bidang kebudayaan. Makalah yang telah dipresentasikan dalam konferensi ICONIC 2022 terangkum dalam prosiding ini. Semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kebudayaan di Indonesia.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya konferensi ini dengan baik, baik pada keynote speaker, plenary speakers, panel presenters, asosiasi profesi, dan komunitas, serta para peserta yang telah berpartisipasi dalam konferensi ini.

Jakarta, Oktober 2022

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	2
DAFTAR ISI .....	3
<b>BUDAYA SEBAGAI PENGGERAK DAN PEMBERDAYA HIDUP BERKELANJUTAN</b> Culture as a Driver and Enabler of Sustainable Living	
<b>Resiliensi Budaya dalam Kearifan dan Pengetahuan Lokal Masyarakat Banda: Sebuah Kajian Historis</b>	
Amos .....	9
<b>Konstruksi Harmoni Sosial: Ritus Komunal Masyarakat Lamaholot</b>	
Anselmus D. Atasoge, Adison Adrianus Sihombing, Alfonsus Mudi Aran .....	17
<b>Kearifan Lokal Slametan Rebo Wekasan dalam Langkah Keberlanjutan Ketersediaan Air di Desa Kemiren</b>	
Cintiya Aulia Fitriana .....	32
<b>Pengembangan Karya Seni Wayang Kulit dengan Biomaterial dari Jamur Teh Kombucha</b>	
Dina Lestari .....	40
<b>Kembali pada Pertiwi: Menelusuri Ulang Konsep Sehat Masyarakat Jawa</b>	
Fajar Wijanarko .....	54
<b>“Samadya” sebagai Kerangka Pembangunan Berkelanjutan di Desa Saradan Wonogiri</b>	
Kesit Himawan Setyadji .....	67
<b>Nyanyian Rakyat Lancang Kocik: Kearifan Lokal Suku Sakai di Desa Petani dalam Tantangan Ekologi Budaya Berkelanjutan</b>	
Listi Mora Rangkuti .....	80
<b>Peturunan sebagai Bentuk Resiliensi Masyarakat Adat Penglipuran Bali dalam Menghadapi Resesi akibat Pandemi</b>	
Mahmudah Nur, Nurrahmah, Agus Iswanto, M. Agus Noorbani .....	92
<b>Breakthrough in Geothermal-Based Environmental Conservation in Dieng Plateau, Central Java: An Inspiration from Parikan Sulasih-Sulanjana</b>	
Pri Utami, Ronny Martien, Wiratni Budhijanto, Citra Aryandari .....	104
<b>Gusjigang sebagai Penggerak dan Pemberdaya Hidup Berkelanjutan</b>	
Ramiz Mahdiy Moeniri .....	116
<b>Batavia-Jakarta dari Wabah ke Wabah: Budaya Bertaman dan Adaptasi Ruang Kota</b>	
Rizki Dwika Aprilian .....	124
<b>Kebudayaan Siber sebagai Penggerak Berkelanjutan Gastrodiplomasi</b>	
Sutrisna Wibawa dan Yatun Romdonah Awaliah .....	134
<b>Pertunjukan Opera Batak Sisingamangaraja XII</b>	
Enrico Alamo dan Rosta Minawati .....	149
<b>Endemik Indonesia</b>	
Irsan Aditya .....	162
<b>Dolak- Dolai Akeh Ateh Baruah</b>	
Pangeran Arsola .....	167
<b>Budaya dan Keberadaan Gunungapi dalam Pemberdaya Hidup Berkelanjutan Culture and the Presence of Volcanoes in Empowering Sustainable Life</b>	
Retno Anjarwati .....	175
<b>Bejogi</b>	
Riyan Israq Hari Saputra .....	188

<b>Catatan Virtual Bogor Art Meet 2021: Retrospeksi Buitenzorg 539th</b>	
Bahtiar Dwi Susanto .....	193
<b>Melestarikan "Upacara Sedekah Bumi" sebagai Wujud Syukur Kepada Sang Pencipta Atas Limpahan Kekayaan Bumi sehingga Meningkatkan Nilai Ekonomi</b>	
Dasep Saepul Milah, Linda Sofia Fitri, Titi Yuni Arti, Arina Nuraliza Romas .....	199
<b>Lalapan Projek</b>	
Nur Wulandari .....	207
<b>Panyaraman: Sakralitas Angklung Buhun &amp; Dogdog Lojor Kasepuhan Ciptagelar</b>	
Siswandi .....	212
<b>DAMPAK EKONOMI, LINGKUNGAN, DAN SOSIAL DARI KEBIJAKAN BERBASIS BUDAYA</b>	
<i>Economics, Environment, and Social Impacts of Cultural-Based Policies</i>	
<b>Simalakama Sagu dalam Rundung Ketahanan Pangan bagi Orang Siberut, Kepulauan Mentawai</b>	
Ade Irwandi .....	223
<b>Implementasi Kearifan Lokal Saur Sepuh melalui Sistem Agroforesti di Kecamatan Gegerbitung Kabupaten Sukabumi</b>	
Diyas Amanullah .....	239
<b>Budidaya Pulu Mandoti dalam Aspek Gotong Royong Masyarakat Kabupaten Enrekang</b>	
Nur Azizah Amalia .....	248
<b>Kampung Pasir: Local Wisdom and Its Impact For the Society of Legung Village, Sumenep Regency</b>	
Mas Rangga Yuda.....	253
<b>Salt Production in Samudra Pasai Kingdom as Trade Commodity: an Initial Study</b>	
Libra Hari Inagurasi dan Sarjiyanto .....	258
<b>RPTRA Citra Betawi: Pemanfaatan Kembali Ruang Terbuka Publik di Era Normal Baru</b>	
Vania Dwi Amanda Surya .....	269
<b>Eksistensi Ganja dalam Lintasan Historis Rakyat Aceh</b>	
Widia Munira.....	282
<b>Video Perempuan Pembatik Girilayu Resistensi terhadap Industrialisasi</b>	
Citra Dewi Utami.....	294
<b>Artwork/Short Film – Huma Amas (<i>The Mines Hole</i>)</b>	
Muhammad Al Fayed .....	308
<b>Gelombang sebagai Metafora Kehidupan</b>	
Susdiyantoro .....	315
<b>Pembuatan Film Menggunakan Konsep Gambar-Gerak Spiral sebagai Intepretasi Fenomena Bunuh Diri pada Remaja di Gunungkidul</b>	
Tunggul Banjaransari.....	324
<b>Membangklai Filosofi Tradisi Dan Atraksi: Penulisan Sejarah Paguyuban Kesenian Sebagai Isi Ulang Daya Budaya Di Masa Pandemi Covid-19</b>	
Galuh Ambar Sasi dan Rosiana Eva Rayanti .....	339

**CULTURAL COMMONING UNTUK MEMPROMOSIKAN GAYA HIDUP BERKELANJUTAN**  
Cultural Commoning to Promote Sustainable Living

**Sayan: The Cooperation Mechanism of the Malang Wayang Topeng Artists in Maintaining Their Existence in a Multicultural Environment**

Astrid Wangsagirindra Pudjastawa dan Yudit Perdananto ..... 350

**Belajar dari Komunitas Percandian Muaro Jambi dalam Merawat Lingkungan: Studi Kasus Komunitas Rumah Menapo**

Burhanuddin Aziz dan Afra Ghaniy Yoko Putri ..... 357

**Kelindan Jejaring Rewang**

Endang Purwasari ..... 373

**Membasuh Luka Trauma Kultural melalui Media Komunitas: Telaah Praktik Cultural Commoning Kaum Muda Melayu Sumatera Timur**

Ken Miryam Vivekananda ..... 382

**Menjelajahi Nilai-Nilai Budaya guna Menerapkan Cultural Commoning untuk Mempromosikan Gaya Hidup Berkelanjutan**

Sry Lestari Samosir dan Bakhrul Khair Amal ..... 400

**Reinvensi Kebiasaan Tolong-menolong dalam Praktik Kehidupan Orang Banjar: Meminimalkan Ketidakadilan Sosial**

Wasita dan Sunarningsih ..... 410

**Alua Ba Jalua**

Laila Okta Triani ..... 423

**Kultur Ngompos: Gerakan Daring Mengajak Warga Mengelola Sisa Organik dari Rumah**

Ade Amelia ..... 437

**kasi Merawat Budaya Silaturahmi sebagai Toleransi dan Refleksi Diri dalam Rangka Mengarusutamakan Gaya Hidup Berkelanjutan guna Memperkokoh Akar Persatuan Bangsa pada 7 (Tujuh) Generasi Keturunan Kyai Maddah (Kyai Kolpoh) Bin Kyai Ismail Kembang Kuning (*Bhângkonèng*) dari Pulau Madura**

Ida Puspita Sari ..... 452

**AKSES MERATA UNTUK KEUNTUNGAN EKONOMI BUDAYA**

Equal Access to Cultural Economic Benefits

**Kearifan Raja dan Kreativitas Penenun dalam Perekonomian Masyarakat di Kaki Gunung Mutis Timor Tengah Selatan**

Ira Adriati ..... 475

**Praktik Filantropi Kebudayaan Kampung Silat Petukangan terhadap Pelestarian Seni Tradisi Betawi di Jakarta**

Muhamad Rido ..... 483

**Peran Budaya Lokal sebagai Motor Penggerak Ekonomi Masyarakat Tempatan di Desa Wisata Paloh Naga**

Muhdi Kurnia ..... 493

**Capitalism Issue sebagai Kajian dan Inspirasi Penciptaan Karya Lukis**

Dwi Yunizal ..... 503

**Melestarikan Kesenian Lokal "Ketoprak" sebagai Cara untuk Memupuk Nilai Adat dan Menuai Nilai Ekonomi Masyarakat**

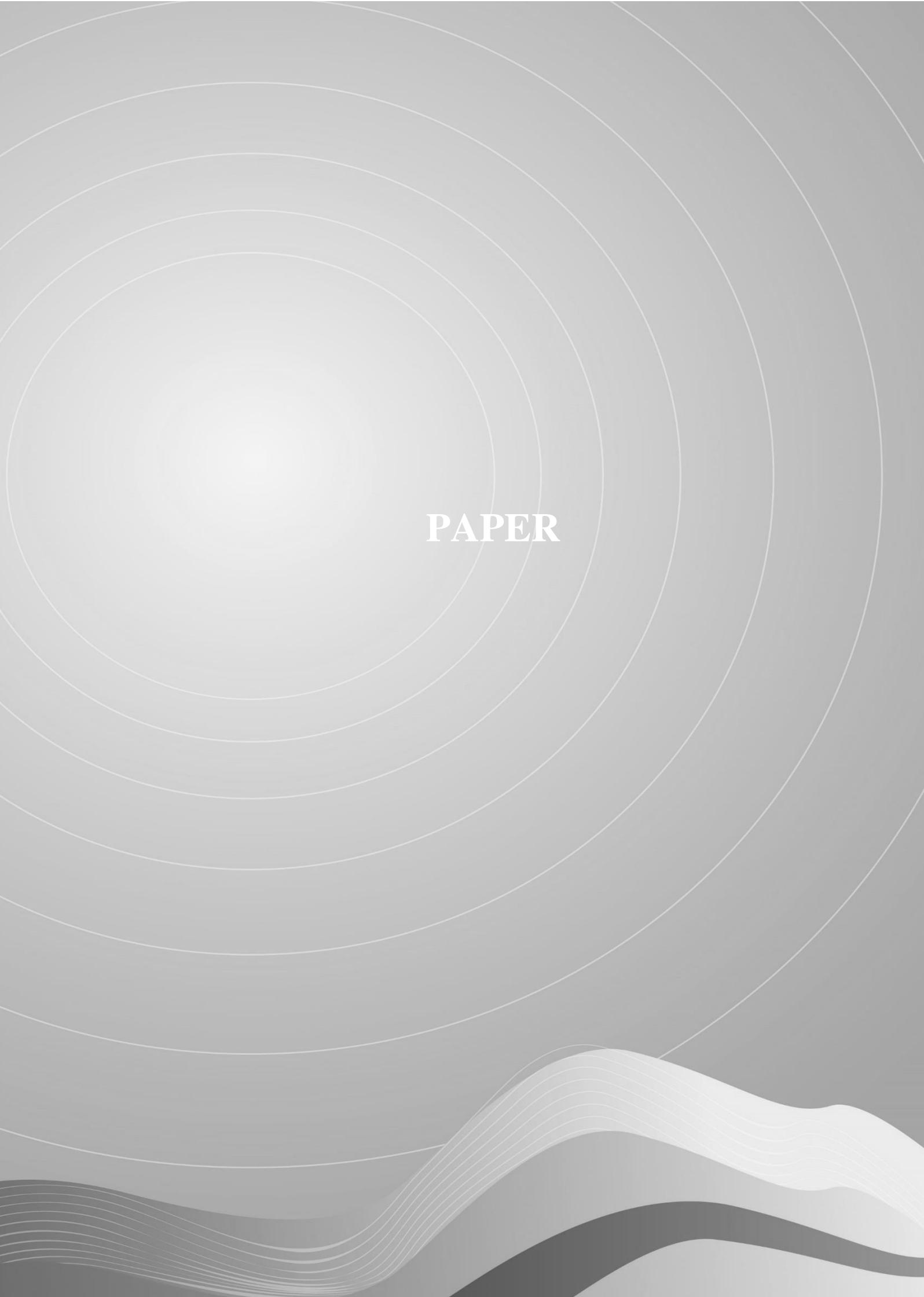
Meilia Ariyanti, Rizki Eka Praditiya, Zahariyatul Fithriyah, Arina Nuraliza Romas ..... 520

<b>Lokakarya Produksi Film Inklusif Mondiblanc Film Workshop</b> Bagust Rafiy Renardi, Nosa Normanda, Akarilalang Witharja .....	529
<b>Glokalisasi Perspektif Lintas Budaya Dua Kota: Pertukaran Pameran Fotografi Jalanan di Tasikmalaya dan Roma</b> Vudu Abdul Rahman .....	540
<b>MOBILISASI SUMBER DAYA INTERNASIONAL UNTUK MENGARUSUTAMAKAN PEMULIHAN BERKELANJUTAN</b>	
International Resource Mobilization to Mainstream Sustainable Recovery	
<b>“Mobilisasi Sumber Daya Internasional untuk Mengarusutamakan Pemulihan Berkelanjutan melalui Kertas”</b> Eman Hermawan .....	564
<b>The Role of Asean Organizations in International Resource Mobilization to Mainstream Sustainable Recovery</b> Indah Mawaddah Rahmasita .....	586
<b>Liquid Idol: Jkt 48 "New Era" as a Cultural Strategy in Facing the Post-Normal Times</b> Nuruddin Al Akbar .....	597
<b>Mempersiapkan 100 Desainer Furnitur Sarawak 2019-2030: Kemitraan Internasional Indonesia dan Malaysia</b> Imam Santosa, Deny Willy Junaidy, Bagus Handoko, Yogie Candra Bhumi, Arsaika Widasat, Miranti Sari Rahma, Hatif Adiar Almantara, Kharista Astrini Sakya, Andriano Simarmata .....	619
<b>Rumah Ketahanan Pangan</b> Sutrisno Abdi.....	632

**TEMA 1**

**BUDAYA SEBAGAI PENGGERAK DAN PEMBERDAYA HIDUP  
BERKELANJUTAN**

*Culture as a Driver and Enabler of Sustainable Living*

The background features a series of concentric circles in a light gray tone, centered on the left side of the page. At the bottom, there are several wavy, layered lines in various shades of gray, creating a sense of depth and movement. The overall color palette is monochromatic, ranging from light to dark gray.

**PAPER**

## Menjelajahi Nilai-Nilai Budaya guna Menerapkan *Cultural Commoning* untuk Mempromosikan Gaya Hidup Berkelanjutan

Sry Lestari Samosir dan Bakhrul Khair Amal  
Universitas Sumatera Utara  
eztas@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penerapan *cultural commoning* untuk mempromosikan gaya hidup berkelanjutan. Artikel ini bertujuan pula menjelajahi beberapa potensi budaya dan perilaku berkelanjutan yang sering diabaikan atau diabaikan sama sekali. Penelitian ini menggunakan variabel Penelitian ini menggunakan desain penelitian asosiatif kausal. Penelitian ini guna mengukur nilai-nilai gaya hidup berkelanjutan, nilai-nilai, sikap, dan budaya Indonesia. Budaya dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan 100 orang sample dari berbagai latar belakang suku yang ada di Indonesia. Analisis data menggunakan SPSS. Hasil temuan penelitian ini menegaskan bahwa gaya hidup berkelanjutan 85,7% dipengaruhi oleh variable dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa variable gaya hidup berkelanjutan, nilai-nilai, sikap, dan budaya Indonesia secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap *cultural commoning*. Pemahaman budaya yang baik walaupun diperoleh lewat proses pembelajaran sosial tanpa merubah prilaku sosial lingkungan dan turut berpartisipasi dalam upaya penjagaan lingkungan hidup. Ketika basis konservasi dan penghormatan terhadap lingkungan sudah mendasari budaya maka hakikatnya proses pembelajaran lingkungan agar menjadi gaya hidup tidak merupakan suatu hal yang sulit untuk diimplemtasikan. Maka dapat disimpulkan berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel gaya hidup berkelanjutan, nilai-nilai, sikap, dan budaya Indonesia secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap *cultural commoning*.

**Kata kunci:** keberlanjutan; sikap; nilai-nilai; budaya Indonesia

### Abstract

As we stand in the midst of many environmental and human challenges, we know that the topic of environmental and human sustainability is important and must be addressed. Rising sea levels and temperatures, melting ice caps, depletion of natural resources, systematic destruction of rainforests, species extinctions represent a small number of important environmental problems that require a sustainable agenda. Equally important is the topic of sustainability in the field of human development. Gender and income inequalities, literacy rates, educational possibilities, life expectancy and poverty alleviation are important to address for sustainability in human development. Therefore, this article seeks to answer the question of how to apply cultural commoning to promote a sustainable lifestyle. This article also aims to explore some of the potential for sustainable culture and behavior that are often overlooked or ignored altogether. In this study, in order to measure cultural values among the population with cultural commoning, quantitative research methods were used using 100 samples from various ethnic backgrounds in Indonesia. Data analysis using SPSS. The findings of this study seek to produce a significant correlation between sustainable behavior and cultural values. The findings of this study are cultural commoning, which is the act of learning together and creating a common culture to fulfill common goals and of course upholding the values of togetherness. The orientation of togetherness in cultural commoning requires us to manage the cultural resources we have towards the greater collective good. It also asks us to recognize interdependence and build relationships with the goals of collectivity, equality, justice and mutual benefit. It is hoped that the formation of the commons culture will lead to a sustainable lifestyle. As such, the results of this study provide further nutrition for researchers and practitioners who embrace the idea that variations in cultural attitudes and values have far-reaching consequences including on how we approach sustainable behavior.

**Keywords:** sustainability; attitude; values; Indonesian culture

## **Pendahuluan**

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu yang sekaligus juga merupakan makhluk sosial (zoon politicon), oleh karena itu manusia memiliki karakteristik khas yang membedakan dirinya dengan yang lain serta selalu hidup berkelompok dengan yang lainnya. Artinya manusia memiliki kemampuan dan kebutuhan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi serta berkelompok dengan manusia yang lain. Kehidupan berkelompok manusia dilatarbelakangi oleh kondisi keterbatasan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, disisi lain kebutuhan hidup manusia selalu berubah dan berkembang, serta akal pikiran yang dimiliki menjadikan selalu terjadi proses belajar pada diri manusia. Oleh karena itu, pola kehidupan berkelompok manusia bersifat dinamis.

Didorong oleh adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri dan dibantu oleh akal pikiran yang dimilikinya, manusia membentuk kelompok-kelompok sosial. Mereka merasakan banyak manfaat serta keuntungan dari kerjasama dalam kelompok. Pengalaman hidup dalam kelompok itu kemudian menumbuhkan berbagai kepentingan kelompok. Berangkat dari kepentingan kelompok inilah yang kemudian mendorong terjadinya hubungan antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Semakin bertambahnya jumlah manusia maka jumlah kelompok juga bertambah. Selain itu, frekuensi serta kualitas hubungan antar kelompok semakin meningkat. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi, informasi dan transportasi seperti sekarang ini, menjadikan pola interaksi antar manusia tidak ada batas (*global village*), dan pola hubungan antar kelompok menjadi semakin beragam, demikian halnya intensitas dan kualitasnya.

Manusia hidup berkelompok yang mana manusia itu cenderung membentuk gaya hidup berkelanjutan tersendiri bagi dirinya dan kelompoknya. Dalam jangka panjang cara hidup manusia akan membentuk gaya hidup berkelanjutan tersendiri bagi dirinya dan kelompoknya guna mencapai kebutuhan hidupnya. Cara manusia ini nantinya akan menentukan titik langkah yang tepat dalam mencapai tujuan hidupnya.

Walaupun perkembangan kehidupan berkelompok dan interaksi antar kelompok mengalami perkembangan yang sangat pesat, tetapi tujuan dari hidup berkelompok manusia serta interaksi antar manusia pada dasarnya tetap, yaitu untuk pemenuhan kebutuhan hidup (fisik dan psikis) secara cukup dan memadai mempertahankan kelangsungan hidup. Nilai, norma dan kaidah merupakan salah satu wujud dari kebudayaan, sebagaimana diketahui bahwa kondisi ketergantungan dan saling membutuhkan antar individu dalam pemenuhan kebutuhan dilakukan melalui perantaraan kebudayaan. Dengan demikian, hubungan antar individu, kelompok atau negara dibangun melalui kebudayaan yang mengikatnya, dalam hal ini adalah nilai, dan norma atau kaidah. Melalui kebudayaan, kelompok-kelompok atau negara yang berinteraksi secara tidak langsung terlibat dalam hubungan kasih sayang, rasa memiliki, melindungi, terhadap sesamanya, sehingga terjalin hubungan sosial, ekonomi dan politik (Rochmadi, 2012).

Global Arts and Culture Recovery Fund merupakan inisiatif Presidensi Indonesia dalam G20 yang ditujukan sebagai bentuk bantuan bagi pelaku budaya yang terdampak pandemi, serta untuk memperluas penerapan gaya hidup yang berkelanjutan. Peran Global Arts and Culture Recovery Fund adalah untuk membantu akselerasi pemberdayaan dan perkembangan ekonomi berbasis seni dan budaya. Budaya sejatinya merupakan tradisi hidup berkelanjutan sehingga diharapkan dapat melengkapi pendekatan ekonomi yang sudah ada. Salah satu contohnya adalah tradisi subak (sistem pengairan di Bali) maupun tradisi lisan di berbagai wilayah nusantara yang erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan yang menunjang hidup berkelanjutan. Untuk itu bidang kebudayaan mengusung ima agenda prioritas, yakni peran budaya dalam mendukung kehidupan yang

berkelanjutan, dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari kebijakan berbasis budaya, pengelolaan bersama atas sumber daya budaya (*cultural commoning*) yang mempromosikan gaya hidup berkelanjutan di tingkat lokal, akses merata untuk peluang ekonomi budaya; dan mobilisasi sumber daya internasional untuk pemulihan berkelanjutan melalui pendanaan bagi sektor seni dan budaya yang terpuak selama pandemic (Suranto, 2022).

Tata budaya akan membentuk nilai dan sturuktur kehidupan dalam bermasyarakat. Dalam jangka panjang seluruh tinfakan masyarakat yang kerap dilakukan dalam bersosialisasi akan membentuk budaya. Maka dari itu, budaya tersebut nantinya akan menjadi akar budaya yang mengikat seluruh masyarakatnya dan membentuk pola hidup yang sama dan simultan dalam keseharian masyarakatnya.

Lingkungan hidup berkelanjutan memerlukan jaminan iklim yang stabil, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta perlindungan keragaman hayati. Hal-hal ini kemudian bergantung pada pengertian ilmiah dan pertukaran pengetahuan tentang perubahan iklim, ruang lingkungan, dan batasbatas sumber daya alam. Memperkuat ketahanan di antara penduduk yang terancam dalam menghadapi perubahan iklim dan bencana alam sangat diperlukan guna membatasi biaya manusia, sosial, dan ekonominya. Pengetahuan tradisional, nilai, dan praktik yang terkumpul dan diperbaharui selama beberapa generasi sebagai bagian dari warisan budaya takbenda telah menuntun berbagai masyarakat manusia dalam interaksinya dengan lingkungan alam sekitarnya selama beribu-ribu tahun. Sebagai warisan hidup, khasanah pengetahuan, nilai, dan praktik warisan budaya takbenda yang berhubungan dengan lingkungan hidup mempunyai kapasitas untuk berevolusi dan beradaptasi untuk penggunaan sumber daya alam secara lebih berkelanjutan bilamana hal itu diperlukan. Ini memungkinkan bagi berbagai komunitas untuk lebih baik dalam menghadapi bencana alam dan tantangan perubahan iklim (Mancacaritadipura, 2018). Keseluruhan ini akan membentuk budaya dalam rangka membentuk satu kesatuan pola hidup bermasyarakat dalam lingkungan sosial kemasyarakatan. Budaya ini nantinya akan menentukan pola hidup yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Saat ini kita berdiri di tengah banyak tantangan lingkungan dan manusia, kita tahu bahwa topik kelestarian lingkungan dan manusia adalah penting dan harus ditangani. Naiknya permukaan air laut dan suhu, mencairnya es, menipisnya sumber daya alam, perusakan hutan hujan secara sistematis, kepunahan spesies mewakili sebagian kecil dari masalah lingkungan penting yang membutuhkan agenda berkelanjutan. Sama pentingnya adalah topik keberlanjutan dalam bidang pembangunan manusia. Jenis kelamin dan pendapatan ketidaksetaraan, tingkat melek huruf, kemungkinan pendidikan, harapan hidup dan pengentasan kemiskinan penting untuk ditangani demi keberlanjutan dalam pembangunan manusia. Maka dari itu artikel ini berupaya menjawab pertanyaan bagaimana upaya penerapan *cultural commoning* untuk mempromosikan gaya hidup berkelanjutan. Artikel ini bertujuan pula menjelajahi beberapa potensi budaya dan perilaku berkelanjutan yang sering diabaikan atau diabaikan sama sekali. Selajutnya secara keseluruhan semua ini akan memebentuk sikap yang baku dan sinergis di lingkungan masyarakat. Nilai ini akan menyatukan persepsi dan pandangan hidup yang dipedomani oleh masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kasual adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Dengan kata lain, desain asosiatif kasual bertujuan untuk mengukur hubungan-hubungan antar variabel penelitian atau berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya atau hubungan sebab akibat. Penelitian ini menguji pengaruh keberlanjutan, nilai-nilai, sikap, budaya Indonesia. Penelitian ini

dilakukan pada 100 orang sampel yang merupakan warga negara Indonesia dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah warga negara Indonesia.

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah metode purposive sampling yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Warga negara Indonesia yang memiliki jenjang pendidikan di atas SMA
2. Warga negara Indonesia yang bertempat tinggal di wilayah lingkungan yang pluralis
3. Warga negara Indonesia yang terbiasa dengan perubahan zaman berupa teknologi dan sistem informasi yang selalu diikuti setiap mengalami peningkatan mutu layanan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh keberlanjutan, sikap, nilai-nilai, dan budaya Indonesia terhadap *cultural commoning*. Hasil analisis regresi untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

## Hasil

### 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Persamaan Regresi Linier Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41700.631	9195.140		4.535	.000
	x1	67.511	17.720	.318	3.810	.000
	x2	2.286	.000	.596	8.979	.000
	x3	1.317	.000	.301	3.307	.001
	x4	-6.516	.000	-.439	-6.326	.000

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui persamaan regresi linier bergandanya, yaitu:

$$Y = 41700.631 + 67.511X_1 + 2.286X_2 + 1.317X_3 - 6.516X_4 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta ( $a$ ) = 41700.631 menunjukkan nilai konstan, dimana jika nilai variabel independen sama dengan nol, maka variabel *cultural commoning* ( $Y$ ) sama dengan 41700.631.
- b. Koefisien  $X_1$  ( $b_1$ ) = 67.511 menunjukkan bahwa variabel gaya hidup keberlanjutan ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang positif terhadap *cultural commoning* ( $Y$ ). Artinya jika variabel lain nilainya tetap dan variabel gaya hidup keberlanjutan ditingkatkan satu satuan maka *cultural commoning* akan meningkat sebesar 67.511.
- c. Koefisien  $X_2$  ( $b_2$ ) = 2.286 menunjukkan bahwa variabel sikap ( $X_2$ ) memiliki pengaruh yang positif terhadap *cultural commoning* ( $Y$ ). Artinya jika variabel lain nilainya tetap dan variabel sikap ditingkatkan satu satuan maka akan menurunkan *cultural commoning* sebesar 2.286.
- d. Koefisien  $X_3$  ( $b_3$ ) = 1.317 menunjukkan bahwa variabel nilai-nilai budaya ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang positif terhadap *cultural commoning* ( $Y$ ). Artinya jika variabel lain nilainya tetap dan variabel nilai-nilai ditingkatkan satu satuan maka akan mengurangi *cultural commoning* sebesar 1.317.

- e. Koefisien  $X_4$  ( $b_4$ ) = - 6.516 menunjukkan bahwa variabel budaya Indonesia ( $X_4$ ) memiliki pengaruh yang negatif terhadap *cultural commoning* (Y). Artinya jika variabel lain nilainya tetap dan variabel budaya Indonesia ditingkatkan satu satuan maka akan menurunkan *cultural commoning* sebesar - 6.516 satuan.
- f. Standar *error* (e) menunjukkan tingkat kesalahan pengganggu.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> berkisar antara 0-1% dan jika nilainya mendekati 1 maka semakin baik. Nilai R<sup>2</sup> dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai R Square

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.857a	.734	.722	26961.69745	.699

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2, besarnya nilai R Square (R<sup>2</sup>) adalah 0.734 yang berarti sebesar 0.734 atau (73,4%) variabel independen yaitu gaya hidup keberlanjutan, nilai-nilai, sikap, dan budaya Indonesia mampu mewujudkan *cultural commoning*.

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen (*cultural commoning*) secara simultan. Pengaruh ini perlu diuji untuk melihat apakah model regresi ini dapat dilanjutkan dengan melakukan uji t (parsial) atau tidak.

Jika hasil uji F berpengaruh positif maka model regresi ini dapat dilanjutkan dengan melakukan uji t (uji secara parsial). Sebaliknya jika tidak berpengaruh, maka uji t (uji parsial) tidak dapat dilakukan, karena semua variabel independen tidak ada yang mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini tabel hasil uji F.

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	190199840120.231	4	47549960030.058	65.412	.000b
	Residual	69058647304.609	95	726933129.522		
	Total	259258487424.840	99			

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa hasil uji F menunjukkan nilai signifikan 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Ini berarti hasil uji F menunjukkan terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Untuk melihat variabel independen apa saja yang berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji t (uji secara parsial).

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

- H<sub>0</sub>:  $\xi_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

- H1:  $X_i = 0$ , artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Penerimaan atau penolakan hipotesis dalam suatu penelitian dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:
  - a. Bila probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $Sig < 0.05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
  - b. Bila probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $Sig > 0.05$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 3 Hasil Uji T

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41700.631	9195.140		4.535	.000
	x1	67.511	17.720	.318	3.810	.000
	x2	2.286	.000	.596	8.979	.000
	x3	1.317	.000	.301	3.307	.001
	x4	-6.516	.000	-.439	-6.326	.000

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis uji regresi menyatakan bahwa gaya hidup keberlanjutan, nilai-nilai, sikap, dan budaya Indonesia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *cultural commoning*.

1. Nilai signifikan untuk variabel gaya hidup berkelanjutan sebesar 0.000 lebih besar dari probabilitas 5% yaitu 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa gaya hidup berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap *cultural commoning*.
2. Nilai signifikan untuk variabel nilai-nilai sebesar 0.000 lebih kecil dari probabilitas 5% yaitu 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *cultural commoning*.
3. Nilai signifikan untuk variabel sikap sebesar 0.001 yang lebih besar dari probabilitas 5% yaitu 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *cultural commoning*.
4. Nilai signifikan untuk variabel budaya Indonesia sebesar 0.000 lebih kecil dari probabilitas 5% yaitu 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa budaya Indonesia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *cultural commoning*.

Hasil uji penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS diperoleh bahwa gaya hidup berkelanjutan memiliki nilai signifikansi 0,00 yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *cultural commoning*. Begitu juga dengan nilai-nilai yang berkomunikasi masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap kultur rekaman yang dilakukan berdasarkan kajian terhadap masyarakat Sumatera Utara maka dapat diperoleh hasil penelitian ini sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan Gerner, M. (2019) yang menyatakan bahwa nilai-nilai dan sikap berpengaruh terhadap *cultural commoning*, gagasan hidup berkelanjutan. Sikap merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalani keseharian lingkungan masyarakat. Begitu juga dengan budaya yang dibentuk oleh berbagai ragam sikap masyarakat yang menyatu menjadi satu kesatuan dan pola hidup bersama di lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap yang dilakukan dalam kajian penelitian ini ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmadi (2012) yang menyatakan bahwa gagasan hidup berkelanjutan dan budaya Indonesia berpengaruh terhadap *common identity* di Indonesia.

## Pembahasan

Banyaknya masyarakat yang kurang memahami nilai-nilai dari kearifan lokal sehingga nilai-nilai ini tidak dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Hal ini tampak dari banyaknya kerusakan lingkungan alam yang terjadi. Sebagian besar penyebabnya adalah aktivitas manusia. Aktivitas manusia yang tidak memperhatikan konservasi keragaman hayati akan memiliki dampak negatif pada

pembangunan berkelanjutan. Selain itu juga disebabkan karena kurang sadarnya masyarakat dalam menata pelestarian lingkungan alam yang mana diperparah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak tepat serta melanggar etika lingkungan. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai ekologi yang melekat dalam kearifan lokal masyarakat setempat sebagai upaya pengelolaan lingkungan alam agar lingkungan alamnya tetap lestari (Niman, 2019).

Untuk dapat menerapkan gaya hidup berkelanjutan diperlukan pemenuhan dari tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Ada banyaknya manfaat yang didapat dari warisan budaya takbenda. Para masyarakat yang memiliki praktik tradisional terkait pengelolaan air dapat menyumbang akses yang adil ke air bersih dan penggunaan air secara berkelanjutan. Berbagai komunitas senantiasa menemukan cara-cara untuk menyistematisasi dan mentransmisikan pengetahuan, keterampilan hidup, dan kompetensi mereka kepada generasi-generasi penerusnya, terutama yang berhubungan dengan lingkungan alam dan sosialnya. Warisan tak benda dapat membantu untuk memperkuat kohesi sosial dan inklusivitas, melindungi keanekaragaman hayati, menyumbang lingkungan hidup berkelanjutan, menyumbang untuk riset, dapat menjadi dasar dalam ketahanan berbasis komunitas terhadap bencana alam dan perubahan iklim, memelihara mata pencaharian berbagai kelompok, menghasilkan pendapatan dan lapangan kerja yang layak, sumber inovasi untuk pembangunan, memiliki promosi perdamaian, membantu dalam pencegahan dan penyelesaian sengketa, menyumbang pemulihan perdamaian, cara untuk mencapai perdamaian dan keamanan yang abadi (Mancacaritadipura, 2018).

Setiap desa atau kawasan memiliki nilai budaya kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun untuk menjaga kestabilan lingkungan kawasan tersebut terutama kawasan-kawasan yang memiliki sumber daya alam. Pergeseran nilai budaya tersebut tidak dapat dihindari melihat perubahan jaman terlebih dengan era digital yang baru ini yang secara kasat mata telah merubah gaya hidup masyarakat secara signifikan. Media menurutnya telah mendorong kelompok masyarakat berpikir pragmatis mengejar laba yang besar dalam bercocok tanam, masih menurutnya, masyarakat tidak lagi mematuhi larangan-larangan dalam cara-cara bercocok tanam sebagaimana kearifan lokal yang masih dimiliki kelompok masyarakat tersebut. Menurut media mempengaruhi pergeseran nilai-nilai budaya tersebut (Indriani, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh C.M. Harrison menyatakan bahwa wacana lingkungan dan politik budaya telah berkembang menjadi pengukuran berkelanjutan. Konsep berkelanjutan ini memiliki daya tarik retorik yang kuat untuk keseimbangan harmoni dengan alam, kebutuhan generasi mendatang, dan peningkatan kualitas hidup. Beberapa berpendapat bahwa aspek terkuat dari keberlanjutan adalah mobilisasi moral dan etika kekhawatiran (Burgess, 1998).

Penelitian yang dilakukan oleh Martin, keberlanjutan merupakan elemen penting dalam konteks perusahaan sekarang. Keberlanjutan perusahaan dapat ditangani dengan cara yang berbeda, baik secara selektif maupun terintegrasi. Kerinduan terus menerus untuk optimasi dan rasionalisasi karena kreativitas dan peningkatan produktivitas, perusahaan didominasi dan ditantang oleh perubahan kebutuhan pelanggan yang dihasilkan dari digitalisasi sebagai mega trend abad kedua puluh satu (Gerner, 2019).

Tabel 4. Matriks Budaya Indonesia Mendorong Cultural Commoning

No.	Jeni Budaya	Penyebaran	Keterangan
1.	Budaya pamali	Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam	Aturan-aturan adat yang memberikan batasan terhadap penggunaan air dan sumberdaya alam

			lainnya yang berdampak pada lestarinya sumber mata air
2.	Awig-awig	Lombok barat dan Bali	Adat yang harus ditaati oleh setiap warga masyarakat sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak terutama dalam berinteraksi dan mengelola sumberdaya alam dan lingkungan
3.	Pahomba	Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur	Larangan untuk memasuki dan mengambil hasil hutan pada gugus Pahomba karena pepohonan di pahomba di sekitar batang sungai berfungsi sebagai filter materi erosi sekaligus sebagai sempadan alamiah sungai dan untuk pelestarian air sungai
4.	Pill Pasenggiri	Lampung	Falsafah hidup atau pedoman dalam bertindak yang terdiri dari: “menemui muimah” (ramah lingkungan), “nengah nyappur” (keseimbangan lingkungan), “sakai sambayan” (pemanfaatan lingkungan), dan “jaluk adek” (pertumbuhan lingkungan)
5.	Merti desa (disebut juga dengan “merti gunung”, “meti bumi”, atau “bersih desa” atau “nyadran”)	Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur Khusus di desa Bendosewu Jawa Timur dikenal dengan sebutan “wewaler”. Di Sunda disebut dengan Seren Taun (Kasepuhan Sirnaresmi Jawa Barat)	Mengandung nilai silaturahmi, guyib rukun, gotong royong, kebersamaan, keakraban, tepa selira, dan harmonis. Upacara adat sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah yang diberikan Tuhan berupa melimpahnya kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan masyarakat.
6.	Berkembangnya mitos “Babad Tanah Jawa”	Menjadi kepercayaan masyarakat di pulau Jawa	Bentuk-bentuk penghormatan terhadap gunung dan hutan sebagai ruang yang diyakini “berpenghuni” atau terdapat kekuatan gaib (angker). Menimbulkan perilaku menghormati dan menjaga alam sehingga dapat menjaga keseimbangan ekosistem

Sumber: data diolah, 2022

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin kompleksnya perilaku manusia, lingkungan hidup menjadi aspek yang tidak lagi dapat diabaikan. Manusia hidup dalam lingkungan, membangun, dan berkembang dalam lingkungan. Karenanya gaya hidup berkelanjutan seyogyanya gaya hidup yang mendasari setiap bentuk dari tindakan manusia. Pergeseran budaya sebagai dampak dari munculnya budaya-budaya beragama yang saling bergesekan maka melahirkan nuansa baru dalam pola perilaku berbudaya kelompok masyarakat perkotaan. Secara teoritis harus diakui bahwa proses benturan budaya yang terjadi akan membentuk citra dan identitas sendiri masyarakat kota yang lebih heterogenik dalam berbagai aspek. Namun demikian mengikuti teori clash civilization Huntington maka budaya dominan justru akan menjadi sentra budaya yang banyak diikuti oleh

kelompok budaya lain dalam kehidupan sosial budaya menjadikan terpaan globalisasi sering mengarah hentakkan budaya lokal menuju nuansa baru. Sebagai mana isu gender belakangan menjadi satu hal yang intensitas pemahamannya di munculkan dengan sengaja, mengingat banyaknya kasus berkaitan dengan pola relasional antara laki-laki dan perempuan mulai menjauh dari agama dan budaya dasar masyarakatnya. Provokasi isu yang dilakukan membuat masyarakat mengenal isu terkait baik sengaja atau tidak sengaja Dalam keadaan baru yang diliputi terpaan globalisasi dengan segala aspeknya maka hakikatnya kelompok masyarakat perkotaan dapat menjadi diri sendiri dengan berupaya mempertahankan keunikan budaya masing-masing dalam keberagaman yang terjadi. Hasil temuan penelitian menegaskan bahwa gaya hidup berkelanjutan berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami budaya dan memperoleh informasi tentang lingkungan hidup. Pemahaman budaya yang baik walaupun diperoleh lewat proses pembelajaran sosial tanpa merubah prilaku sosial lingkungan dan turut berpartisipasi dalam upaya penjagaan lingkungan hidup. Ketika basis konservasi dan penghormatan terhadap lingkungan sudah mendasari budaya maka hakikatnya proses pembelajaran lingkungan agar menjadi gaya hidup tidak merupakan suatu hal yang sulit untuk diimplemtasikan.

### **Kesimpulan**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Padahal di dalam setiap kawasan atau kelompok memiliki beragam perbedaan terutama nilai-nilai budaya. Gaya hidup berkelanjutan yang merupakan bentukan sosial tidak lepas dari unsur lain seperti pemahaman budaya dan keterpaan informasi selalunya lahir sebagai gaya hidup ikut-ikutan ataupun panggilan diri sendiri sebagai wujud dari sebuah kesadaran. Kemudian gaya hidup bentukan yang dilakukan secara sengaja dan dibangun secara sengaja pula. Gaya hidup bentukan dengan sengaja hakikatnya bukan wujud dari kesadaran pada awalnya. Gaya hidup ini merupakan hasil propaganda terprogram oleh pemerintah yang dengan terpaksa dan atau sekedar menghormati program yang diluncurkan. Proses pembangunan kesadaran gaya hidup bentukan dengan sengaja ini membutuhkan waktu relatif panjang sampai kemudian membangun perilaku spontan di dalam masyarakat. Karena itu, kelompok ini adalah bangunan perilaku gaya hidup yang rentan, rapuh terhadap sebuah perubahan dan tidak akan bertahan lama. Gaya hidup yang sesungguhnya lebih dapat dipertahankan adalah hasil olahan budaya secara internal dalam kebiasaan bawaan maupun hasil sisntesis budaya dalam masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan *cultural communing*, yang merupakan aksi belajar bersama dan menciptakan budaya bersama untuk memenuhi tujuan bersama dan tentunya menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. *Cultural communing* ini tidak hanya diterapkan di lingkungan hidup saja melainkan lingkungan lain seperti politik atau perusahaan.

### **Daftar Pustaka**

- Burgess, C. H. (1998). Environmental communication and the cultural politics of environmental citizenship. *Environment and Planning A* volume 30, 1445-1460.
- Gerner, M. (2019). Assessing and managing sustainability in international perspective: corporate sustainability across cultures – towards a strategic framework implementation approach. *Gerner International Journal of Corporate Social Responsibility* Volume 4 Nomor 5, 1-34.
- Indriani, S. S. (2020). Nilai Budaya Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan di Desa Cimanggu Kecamatan Ngamprah Bandung Barat. *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies* Vol 5 No 1, 93-103.
- Kemendikbud. (2016). *BukuSaku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mancacaritadipura, G. (2018). *Warisan Budaya TakBenda dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: United National Educational Scientific and Cultural Organization.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 11, Nomor 1, 91-106.

- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. Universitas Negeri Malang, 1-9.
- Suranto, G. (2022, 08 11). Kemendikbudristek Dorong Peran Kebudayaan Jadi Konsep Hidup Berkelanjutan. Retrieved 08 12, 2022, from Info Publik: <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/657788/kemendikbudristek-dorong-peran-kebudayaan-jadi-konsep-hidup-berkelanjutan>